



JBK

Jurnal Bisnis & Kewirausahaan

Volume 18 Issue 1, 2022

ISSN (*print*) : 0216-9843

ISSN (*online*) : 2580-5614

Homepage : <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>

Dampak Pendidikan Kewirausahaan dan Nilai-nilai Budaya Bali Terhadap Niat Kewirausahaan pada Perguruan Tinggi Swasta di Bali

Ni Wayan Sitiari¹, I Made Suniastha Amerta², A. A. Media Martadiani³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi /Jurusan Manajemen, Universitas Warmadewa Bali, Indonesia

¹setia_dari@yahoo.co.id

Abstract. The purpose of this study is to find out and explain how the influence of entrepreneurship education and Balinese cultural values (*jengah*, *taksu*, and *meyamabraya*) on entrepreneurial intentions. The sample collection method used is a purposive sampling method with the criteria of seventh semester students who have attended training and entrepreneurship courses at Warnadewa University. The number of respondents is 102 people. Warmadewa University is a private university that has the most students in Bali. The analysis technique uses multiple linear regression analysis. The results risearc : The effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions was positive but not significant, The influence of the cultural value of shyness on entrepreneurial intentions was positive and significant, The effect of *taksu* cultural values on entrepreneurial intentions was negative and not significant. The influence of *menyama braya* cultural values on entrepreneurial intentions is positive and significant. In this study, it was found that the role of cultural values was more dominant in influencing entrepreneurial intentions compared to entrepreneurship education. Universities are expected not to ignore the role of cultural values prevailing in society by including cultural values in the curriculum .The practical implication of this research is to increase the entrepreneurial intention of students at universities in Bali, cultural values can be included in entrepreneurship courses.

Keywords: *entrepreneurship education, balinese cultural values, jengah, taksu, menyamabraya*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai budaya Bali (*jengah*, *taksu*, dan *menyamabraya*) terhadap niat kewirausahaan. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu mahasiswa semester VII yang sudah mengikuti pelatihan dan mata kuliah kewirausahaan di Universitas Warmadewa. Jumlah responden 102 orang. Universitas Warmadewa merupakan perguruan tinggi swasta yang memiliki mahasiswa terbanyak di Bali. Teknik analisis mempergunakan analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian menunjukkan: Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan positif dan tidak signifikan, Pengaruh nilai budaya *jengah* terhadap niat kewirausahaan positif dan signifikan, Pengaruh nilai budaya *taksu* terhadap niat kewirausahaan negatif dan tidak signifikan. Pengaruh nilai budaya *menyamabraya* terhadap niat kewirausahaan positif dan signifikan. Dalam penelitian ini ditemukan peran nilai-nilai budaya lebih dominan berpengaruh terhadap niat kewirausahaan dibandingkan dengan pendidikan kewirausahaan. Perguruan tinggi diharapkan tidak mengabaikan peran nilai-nilai budaya yang berlaku dimasyarakat dengan mencantumkan nilai-nilai budaya pada kurikulum. Implikasi praktis penelitian adalah untuk meningkatkan niat kewirausahaan mahasiswa pada

perguruan tinggi di Bali, nilai-nilai budaya dapat dicantumkan pada mata kuliah kewirausahaan.

Kata Kunci: *pendidikan kewirausahaan, nilai-nilai budaya, jengah, taksu, menyamabraya*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan dibutuhkan dalam setiap organisasi untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Kewirausahaan sudah banyak diteliti ada kecenderungan kewirausahaan di negara sedang berkembang lebih rendah dibandingkan di negara maju. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian Indonesia untuk menjadi negara maju membutuhkan 4 juta wirausahawan baru. Berdasarkan fenomena tersebut perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan wirausahawan-wirausahawan baru di Indonesia. Perguruan tinggi diharapkan mampu sebagai salah satu lembaga yang berperan meningkatkan minat berwirausaha para lulusannya. Walaupun kewirausahaan sudah menjadi bagian dari kurikulum yang diberikan pada perguruan tinggi di Indonesia belum maksimal meningkatkan niat kewirausahawan.

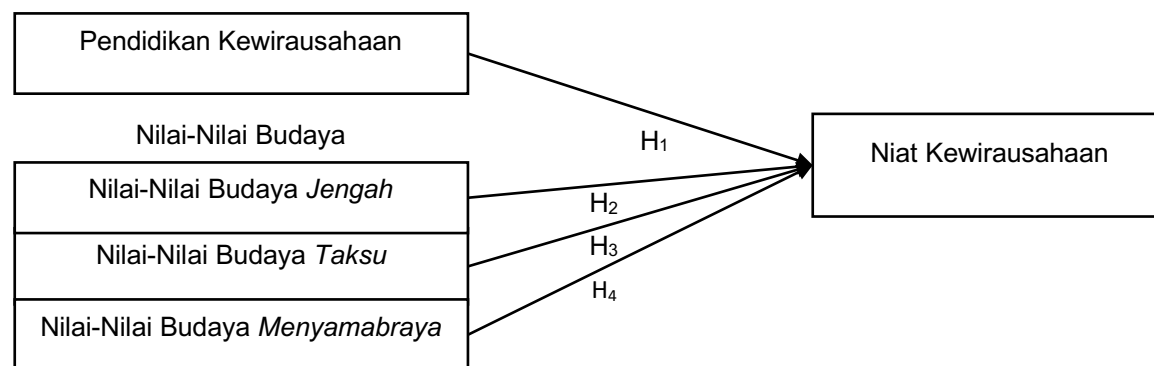
Niat kewirausahaan merupakan masalah yang sangat kompleks. Faktor-faktor yang mampu meningkatkan niat kewirausahaan perlu dikaji secara terus-menerus. Kewirausahaan sudah diakui sebagai suatu ilmu sama seperti ilmu yang lainnya (Kuratko, 2009). Artinya niat kewirausahaan bisa dipelajari melalui pendidikan kewirausahaan. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pendidikan terhadap niat kewirausahaan menemukan perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Ahmed *et al.*, 2020; Mensah *et al.*, 2021; Mukhtar *et al.*, 2021; Suasana *et al.*, 2020). Hasil penelitian yang berbeda di Indonesia dengan responden masyarakat Minang menemukan dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah memiliki niat kewirausahaan yang tinggi. Artinya masih menjadi pertanyaan peran pendidikan terhadap niat kewirausahaan. Hasil penelitian terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan perlu dikaji dengan mempertimbangkan faktor lain. Penelitian sebelumnya budaya nasional ditemukan membedakan orientasi kewirausahaan seseorang (Edward *et al.* 2021).

Menurut Suryana & Bayu (2013) nilai-nilai sosiokultural di masyarakat, kebijakan ekonomi dan keadaan dunia pendidikan berpotensi menghambat atau mendorong kewirausahaan. Ternyata faktor nilai-nilai sosial juga mempengaruhi niat kewirausahaan. Faktor sosial yang berlaku dimasyarakat yang berwujud nilai-nilai yang dipertahankan dan menjadi budaya membentuk sikap dan perilaku termasuk niat kewirausahaan. Sitiari *et al.* (2016) menemukan bahwa budaya dalam bentuk nilai-nilai mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap orientasi kewirausahaan manajer koperasi di Bali. Cahyani & Widiyanto (2019) menemukan bahwa budaya keluarga berpengaruh terhadap niat kewirausahaan. Mukhtar *et al.* (2021) menemukan mahasiswa pada universitas di Indonesia pendidikan budaya berpengaruh terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. Penelitian lain menemukan budaya guanxi di Cina berpengaruh terhadap kewirausahaan orang Cina (Semrau *et al.*, 2016; Shreevastava *et al.*, 2020). Roman & Maxim (2017) menemukan budaya nasional dan pendidikan berpengaruh terhadap niat kewirausahaan mahasiswa di Rumania. Penelitian di 50 negara di dunia menemukan budaya berperan meningkatkan niat kewirausahaan (Ács *et al.*, 2019).

Hasil penelitian pengaruh pendidikan dan nilai-nilai budaya terhadap niat kewirausahaan sudah banyak diteliti di beberapa negara. Namun perlu diteliti kembali dengan mempergunakan nilai-nilai budaya yang valid dan reliabel karena budaya bersifat kompleks. Sitiari *et al.* (2016) menemukan nilai-nilai budaya lokal Bali yang valid dan reliabel mencerminkan budaya lokal Bali adalah nilai-nilai yang terkandung pada konsep jengah, taksu, dan menyamabraya. Jengah dicerminkan oleh indikator-indikator: (1) memiliki semangat yang tinggi untuk bersaing secara sehat, (2) memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi, (3) memiliki semangat untuk bekerja keras agar mencapai kehidupan yang lebih baik, (4) Memiliki kemauan keras untuk belajar, (5)

memiliki keinginan untuk meningkatkan status sosial ekonomi, (6) bekerja untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk memenuhi hasrat atau ambisi, (7) memiliki semangat untuk lebih unggul dibandingkan pesaing Taksu dicerminkan oleh indikator-indikator: (1) memiliki kekuatan internal yang bersumber dari keyakinan terhadap kekuatan Tuhan, (2) memiliki kekuatan sebagai panutan untuk setiap tindakan yang dilakukan, (3) menggunakan asas kejujuran dalam menetapkan setiap keputusan, (4) percaya diri dalam menjalankan profesinya, (5) memiliki kemampuan menghasilkan sesuatu yang menarik bagi orang lain, (6) memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam pekerjaan. Menyamabraya dicerminkan oleh indikator-indikator: (1) mengutamakan hubungan persaudaraan dengan saling menghargai, dan tolong menolong dalam suka maupun duka, (2) menjunjung tinggi asas gotong royong, (3) menjalin kerja sama baik untuk kepentingan bersama maupun untuk kepentingan individu, (4) peduli dan menjaga solidaritas terhadap sesama, (5) mencari relasi karena merasa saling membutuhkan, (6) mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan bersama, (7) meningkatkan toleransi dalam kehidupan (Sitiari, *et al.* 2016). konsep taksu, konsep jengah. Konsep-konsep tersebut bukan konsep yang abstrak, melainkan konsep-konsep yang operasional yang menjembatani domain idealistik dengan domain empiri, sehingga menjadi acuan dalam kehidupan nyata (Geriya, 2000). Geriya *et al.* (2010) menemukan bahwa taksu adalah kearifan lokal yang merupakan kearifan religius yang berfungsi sebagai modal budaya yang menginspirasi dan sebagai sumber pengembangan industri kreatif di kota Denpasar.

Penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti secara spesifik bagaimana nilai-nilai budaya yang tercermin pada konsep jengah, taksu, dan menyamabraya dihubungkan dengan niat kewirausahaan. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai budaya dalam meningkatkan niat kewirausahaan pada mahasiswa perguruan tinggi swasta di Bali penting untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh pendidikan kewirausahaan, nilai-nilai budaya (jengah, taksu, dan menyamabraya) terhadap niat kewirausahaan.



Gambar 1. Model Penelitian

Theory of Planned Behavior (TPB) atau teori perilaku terencana Ajzen (1991) teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan dan memahami niat kewirausahaan. Teori perilaku yang direncanakan menjelaskan perilaku individu diawali oleh adanya niat yang ditentukan oleh faktor individu sendiri dan lingkungannya. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* individu dalam mengambil keputusan untuk menjadi wirausaha ditentukan oleh faktor individu sendiri dan pengaruh dari lingkungannya. TPB dalam konteks studi kewirausahaan telah diterapkan pada penelitian sebelumnya untuk menjelaskan niat kewirausahaan. Mahasiswa pada universitas di Pakistan program kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan, (Ahmed *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan di Cina menunjukkan pendidikan dan magang kewirausahaan positif dan signifikan berdampak terhadap niat kewirausahaan

mahasiswa (Mensah *et al.*, 2021; Mukhtar *et al.*, 2021). Sedangkan di Bali pada Universitas Negeri pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan (Suasana *et al.*, 2020). Berdasarkan teori dan bukti empiris dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan positif dan signifikan.

Konsep budaya yang diakui sebagai kearifan lokal dipertahankan menjadi tuntunan hidup dalam berpikir, berkata, dan berbuat. Masyarakat Hindu Bali tetap mempertahankan tradisi tanpa mengesampingkan untuk mencapai kehidupan yang lebih maju dengan tidak kehilangan jati diri sebagai orang Bali. Nilai-nilai budaya yang menopang kelestarian tradisi budaya Bali adalah nilai-nilai kebersamaan yang dapat mewujudkan solidaritas (menyamabraya), Nilai-nilai yang mendorong etos kerja adalah konsep jengah dan taksu (Ardana, 2007:66). Berdasarkan hasil penelitian Sitiari, *et al.* 2016 menemukan jengah mengandung nilai-nilai semangat untuk berprestasi dan bersaing secara sehat. Taksu mengandung makna adanya kekuatan dari dalam diri sendiri, keyakinan yang dilandasi oleh kejujuran. Taksu mengandung nilai-nilai yang mencerminkan adanya karisma, keyakinan, percaya diri, kewibawaan, dan kejujuran. yang menunjukkan adanya perbedaan kekuatan, kemampuan yaitu dimensi maskulinitas-feminimisme. Maskulinitas mencerminkan adanya ketegasan, prestasi, keunggulan sedangkan feminimisme mencerminkan kesopanan, perhatian, yang tercermin dalam konsep taksu. Budaya menyama braya mencerminkan nilai-nilai yang mengutamakan hubungan yang disebabkan adanya kebutuhan untuk menjalin kerjasama dengan orang lain. Jika dikaitkan dengan teori budaya. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh nilai-nilai budaya terhadap niat kewirausahaan positif dan signifikan. Semrau *et al.* (2016) menemukan kewirausahaan orang Cina didukung oleh budaya Guangxi. Mukhtar *et al.* (2021) menemukan dengan menggunakan responden 50 negara anggota dari GEM (*Global Entrepreneurship Monitor*) semua dimensi budaya hopstede berperan dalam menentukan niat kewirausahaan. Budaya memiliki pengaruh yang kompleks terhadap niat kewirausahaan (Shreevastava *et al.*, 2020, Ács *et al.*, 2019). Engidaw (2021) menemukan bahwa sikap masyarakat di mana mereka tinggal berpengaruh terhadap kewirausahaan. Berdasarkan teori dan bukti empiris maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Pengaruh nilai-nilai budaya jengah (orientasi jangka panjang) terhadap niat kewirausahaan positif dan signifikan

H3 : Pengaruh nilai-nilai budaya taksu (maskulinitas-feminimisme) terhadap niat kewirausahaan positif dan signifikan

H4 : Pengaruh nilai-nilai budaya menyamabraya (*individualism-colectivisme*) terhadap niat kewirausahaan positif dan signifikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Bali yaitu di Universitas Warmadewa. Universitas Warmadewa merupakan perguruan tinggi swasta dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Bali. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu mahasiswa semester VII yang sudah mengikuti laboratorium kewirausahaan. Jumlah responden 102 orang mahasiswa. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang dipergunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Menurut Sugiyono (2012) persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$. Dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel terikat adalah Y = niat kewirausahaan a = Konstanta $b_1, b_2,$ = Koefisien regresi variabel independen X_1 = Variabel pendidikan kewirausahaan. Pendidikan. X_2 = Variabel nilai budaya jengah X_3 = Variabel Taksu X_4 = nilai budaya menyamabraya, ε = standar error. Definisi operasional variabel penelitian: Pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang

diberikan kepada mahasiswa untuk membentuk jiwa dan mental wirausaha dengan mencantumkan mata kuliah kewirausahaan dan pelatihan kewirausahaan pada kurikulum. Jengah adalah semangat untuk bersaing *competitive pride* yang mengandung nilai-nilai motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Nilai budaya Taksu, adalah semacam kharisma, kekuatan, kecerdasan dan rasa percaya diri karena adanya kekuatan dari dalam, *inner power*, yang memberikan kecerdasan mahasiswa. Menyamabraya adalah nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan yang dimiliki oleh mahasiswa. Variabel yang dipergunakan sebelumnya diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur (*instrument*) dapat dipercaya atau dapat diandalkan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dikatakan valid apabila koefisien korelasinya ≥ 0.3 dengan $\alpha = 0.05$ (Sugiyono, 2012). Berdasarkan hasil Uji validitas variabel penelitian menunjukkan dengan nilai koefisien di antara 0,323 – 0,719. Dapat disimpulkan semua indikator valid mencerminkan variabel yang diukur. Di samping uji validitas instrumen melalui pengujian reliabilitas. Suatu instrumen dikatakan *reliable* apabila dipergunakan untuk mengukur secara berulang pada obyek yang sama maka data yang dihasilkan akan sama (Sugiyono, 2012). Instrumen dikatakan *reliable* apabila nilai koefisien alphanya $\geq 0,6$. hasil uji reliabelitas dengan nilai koefisien diantara 0,658 -0,718, artinya semua instrumen adalah reliabel dengan nilai koefisien di atas 0,6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria jawaban responden diklasifikasikan menjadi 5 kelas dengan interval yaitu 1-1,80 (sangat rendah); 1,81-2,61 (rendah); 2,61-3,41 (cukup); 3,42- 4,22 (tinggi) 4,23-5,00 (sangat tinggi). Jawaban responden disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Jawaban Responden

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Deviasi
Pendidikan kewirausahaan	102	2,22	4,77	3,70	0,42
Niat kewirausahaan	102	2,63	5,00	3,98	0,48
Nilai-nilai budaya <i>jengah</i>	102	2,57	5,00	4,06	0,56
Nilai-nilai budaya <i>taksu</i>	102	2,80	5,00	4,01	0,50
Nilai-nilai budaya <i>menyamabraya</i>	102	2,43	5,00	4,06	0,51

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2021

Berdasarkan jawaban responden Tabel 1 menunjukkan variabel pendidikan kewirausahaan dengan nilai rata-rata dengan skor 3,70 artinya pendidikan kewirausahaan dengan kriteria tinggi atau baik. Pendidikan kewirausahaan pada fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa sudah dilaksanakan dengan baik. Variabel niat kewirausahaan dengan nilai skor rata-rata 3,98 dengan kriteria tinggi atau baik . Artinya niat kewirausahaan mahasiswa pada fakultas ekonomi dan Bisnis di Universitas Warmadewa sudah baik. Nilai-nilai yang terkandung pada budaya jengah dan menyamabraya dengan rata-rata skor 4,06 dengan kriteria tinggi, artinya mahasiswa memiliki rasa jengah dan menyamabraya yang tinggi, Untuk variabel nilai-nilai yang terkandung pada konsep taksu dengan nilai skor rata-rata 4,01 dengan kriteria tinggi. Artinya mahasiswa sudah memiliki taksu yang tinggi. Secara keseluruhan semua variabel dengan kriteria baik namun variabel pendidikan kewirausahaan dengan indikator nilai minimal yaitu 2,22 dengan kriteria rendah , artinya perlu pendidikan kewirausahaan perlu ditingkatkan.

Hasil Uji Hipotesis penelitian pengaruh pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai budaya jengah, taksu, dan menyamabraya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Coefficient	T test	Sig	Keterangan
constant	16,289	4,591	0,000	Signifikan
Pendidikan (X_1)	0,068	1,193	0,235	Tidak Signifikan
Jengah (X_2)	0,476	3,787	0,000	Signifikan
Taksu (X_3)	-0,185	1,751	0,083	Tidak Signifikan
Menyamabraya (X_4)	0,215	0,21	0,036	Signifikan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis Tabel 2. persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 16,289 + 0,068 X_1 + 0,476 X_2 - 0,185 X_3 + 0,215 X_4$$

- Y = Niat kewirausahaan.
- X_1 = Pendidikan kewirausahaan
- X_2 = nilai-nilai budaya jengah
- X_3 = nilai-nilai budaya konsep taksu
- X_4 = nilai-nilai budaya menyamabraya

Pengaruh pendidikan terhadap niat kewirausahaan positif dan signifikan dengan nilai koefisien 0,68 dan tidak signifikan pada level α 0,05 dengan nilai t hitung 0,193 lebih kecil dengan nilai t tabel 1,96. Artinya semakin baik pendidikan kewirausahaan maka niat kewirausahaan semakin meningkat namun tidak signifikan. Semakin baik pendidikan kewirausahaan yang dicerminkan dengan indikator dorongan dari universitas, bergaul dengan teman mahasiswa yang sudah sukses, metode pelatihan yang baik, ketrampilan, semangat untuk belajar, fasilitas yang disediakan maka semakin tinggi niat kewirausahaan yang dicerminkan dengan indikator untuk memiliki bisnis sendiri, niat untuk mencari keuntungan, proaktif mencari kesempatan, keyakinan untuk memulai bisnis sendiri, kewirausahaan sangat menarik, senang apabila ide berubah menjadi kenyataan, lebih suka membuat bisnis yang baru, dan lebih senang memulai bisnis kecil. Namun hubungan antara pendidikan dan niat kewirausahaan tidak signifikan. Hubungan yang tidak signifikan dapat disebabkan berdasarkan jawaban responden mengatakan keterampilan yang dimiliki, kewirausahaan dapat dipelajari, dukungan, kemampuan dalam mewujudkan ide-ide menjadi kenyataan dengan kriteria cukup. Artinya ketrampilan, dan kemampuan untuk mewujudkan ide-ide dan niat untuk belajar kewirausahaan perlu ditingkatkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan responden mahasiswa pada Perguruan tinggi di Pakistan (Ahmed *et al.*, 2020) di Cina dengan responden mahasiswa (Mensah *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan di Bali (Suasana *et al.*, 2020) dan di Indonesia (Mukhtar *et al.*, 2021) pendidikan kewirausahaan berkontribusi meningkatkan niat kewirausahaan mahasiswa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Bali dengan responden mahasiswa pada perguruan tinggi negeri di Bali. Sedangkan penelitian ini responden adalah mahasiswa pada perguruan tinggi swasta di Bali. Ternyata baik perguruan tinggi negeri maupun swasta pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap niat kewirausahaan di Bali.

Pengaruh nilai budaya jengah terhadap niat kewirausahaan positif dan signifikan, dengan nilai koefisien 0,476 signifikan pada level α 0,05 dengan nilai t hitung 3.87 lebih besar dengan nilai t tabel 1,96. Hubungan ini mengandung makna semakin tinggi nilai-nilai budaya jengah yang dimiliki oleh mahasiswa maka niat kewirausahaan semakin meningkat dan signifikan. Semakin tinggi nilai-nilai budaya jengah yang dicerminkan dengan indikator semangat untuk bersaing, motivasi berprestasi, bekerja keras, kemauan untuk belajar, keinginan meningkatkan status sosial ekonomi, dan semangat untuk menjadi lebih unggul maka niat kewirausahaan semakin meningkat. Berdasarkan jawaban responden nilai-nilai jengah yang dimiliki mahasiswa dengan

kriteria tinggi. Artinya mahasiswa memiliki rasa jengah yang tinggi untuk meningkat niat kewirausahaan. Hasil penelitian ini dapat dimplikasikan dengan menguatkan nilai-nilai yang tercermin pada konsep jengah, taksu, dan menyamabraya dalam meningkatkan niat kewirausahaan mahasiswa. Jika dihubungkan dengan penelitian sebelumnya penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan nilai-nilai yang terkandung pada konsep jengah berpengaruh terhadap niat kewirausahaan. Sitiari *et al.* (2016) menemukan nilai-nilai yang terkandung pada konsep jengah berpengaruh terhadap niat kewirausahaan manajer koperasi di Bali. Konsep jengah berkontribusi dalam meningkatkan niat kewirausahaan mahasiswa di Bali. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya di beberapa negara yang menemukan peran budaya dimasyarakat dalam meningkatkan niat kewirausahaan (Mukhtar *et al.*, 2021). Seperti di Cina budaya guanxi mendukung kewirausahaan orang Cina (Ács *et al.*, 2019) dalam meningkatkan kewirausahaan tidak mengabaikan nilai-nilai budaya dimasyarakat (Engidaw, 2021). Budaya guanxi tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung pada konsep menyamabraya.

Pengaruh nilai budaya taksu terhadap niat kewirausahaan negatif dan tidak signifikan, dengan nilai koefisien pada level α 0,05 dengan nilai t hitung 1,75 lebih kecil dengan nilai t tabel 1,96. Artinya semakin tinggi nilai-nilai budaya yang tercermin pada konsep taksu semakin rendah niat kewirausahaan. Hubungan yang negatif dan tidak signifikan dapat disebabkan umur responden di bawah 23 tahun tergolong masih muda cenderung belum memiliki budaya taksu yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung pada konsep taksu adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kualitas manusia dalam menjalin hubungan Tuhan atau dalam beragama.. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam agama Hindu dengan sebutan Ida Sang Hyang Widhi sulit untuk diukur. Di samping itu adanya perbedaan di antara manusia dalam mengimplementasikan hubungannya dengan Tuhan. Berdasarkan jawaban responden walaupun mahasiswa sudah memiliki *inner power* dengan kriteria tinggi namun keinginan untuk menghasilkan sesuatu yang diminati oleh orang lain dan mampu sebagai panutan atau pemimpin masih dengan kriteria cukup. Belum mampu melakukan sesuatu yang benar dengan benar. Sitiari *et al.* (2016) menemukan nilai yang terkandung dalam konsep taksu adalah bagaimana manusia melakukan sesuatu yang benar dengan benar. Hasil penelitian ini didukung oleh Geriya *et al.* (2010) menemukan bahwa taksu adalah kearifan lokal sebagai kearifan religius yang berfungsi sebagai modal budaya yang menginspirasi dan sebagai sumber pengembangan industri kreatif di kota Denpasar. Di luar Bali termasuk budaya Barat taksu dikenal sebagai *stage presence* atau kharisma. Di India konsep taksu dikenal dengan rasa. Rasa dalam konsep India memiliki potensi mempesona dan magnetik (Dibia, 2013).

Pengaruh nilai budaya menyamabraya terhadap niat kewirausahaan positif dan signifikan, dengan nilai koefisien 0,215 pada level α 0,05 dengan nilai t hitung 2,126 lebih besar dengan nilai t tabel 1,96. Artinya semakin kuat nilai-nilai budaya menyamabraya maka niat kewirausahaan semakin meningkat. Semakin kuat nilai-nilai menyamabraya yang dicerminkan oleh nilai-nilai kebersamaan, hubungan kebersamaan, nilai-nilai berbasis sosial maka niat kewirausahaan mahasiswa semakin meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Sitiari *et al.*, 2016), yang menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung pada konsep menyamabraya positif dan signifikan berdampak terhadap orientasi kewirausahaan (Sitiari *et al.*, 2016). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan di Cina. Budaya Guanxi di Cina mengandung makna saudara bukan hanya dilihat dari adanya hubungan darah. Menurut budaya guanxi saudara juga bisa dilihat dari hubungan dalam organisasi. Peran budaya guanxi di Cina mendukung kewirausahaan. Semrau *et al.* (2016) meneliti tentang budaya guanxi adalah budaya di Cina yang sangat berperan dalam bisnis orang Cina. Budaya guanxi merupakan modal sosial yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan. Semrau *et al.* (2016) menemukan kewirausahaan orang Cina didukung oleh budaya Guangxi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai budaya lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa pada perguruan tinggi swasta di Bali. Pengaruh pendidikan terhadap niat kewirausahaan positif dan signifikan. Artinya semakin baik pendidikan kewirausahaan semakin tinggi niat kewirausahaan mahasiswa di Bali. Niat kewirausahaan mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pendidikan kewirausahaan dan nilai-nilai budaya dimasyarakat. Niat kewirausahaan dapat dipelajari dan tumbuh melalui lingkungannya. Untuk meningkatkan kewirausahaan mahasiswa perguruan tinggi sangat berperan, dukungan keluarga atau lingkungan di masyarakat. Pengaruh nilai budaya jengah terhadap niat kewirausahaan positif dan signifikan. Semakin kuat budaya jengah maka semakin tinggi niat kewirausahaan mahasiswa di Bali. Pengaruh nilai budaya taksu terhadap niat kewirausahaan negatif dan tidak signifikan. Semakin kuat budaya taksu maka niat kewirausahaan semakin rendah namun tidak signifikan. Hubungan yang negatif dan tidak signifikan dapat disebabkan konsep taksu berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan yang sulit untuk diukur. Pengaruh nilai budaya menyamabraya terhadap niat kewirausahaan positif dan signifikan. Artinya semakin kuat budaya menyamabraya niat kewirausahaan semakin tinggi. Nilai-nilai yang terkandung pada konsep jengah, taksu, dan menyamabraya berpengaruh terhadap niat kewirausahaan. Konsep-konsep dalam kebudayaan Bali yang berfungsi menyangga ketahanan budaya Bali memasuki abad XXI antara lain konsep taksu, konsep jengah. Konsep-konsep tersebut bukan konsep yang abstrak, melainkan konsep-konsep yang operasional yang menjembatani domain idealistik dengan domain empiri, sehingga menjadi acuan dalam kehidupan nyata (Geriya, 2000).

Secara teoritis dapat diimplikasikan hasil penelitian ini niat kewirausahaan ditentukan oleh pendidikan dan nilai-nilai budaya. Di samping pendidikan kewirausahaan nilai-nilai budaya yang valid dan reliabel yang berlaku dimasyarakat berperan penting dalam meningkatkan niat kewirausahaan mahasiswa. Hasil penelitian secara praktis dapat diimplikasikan pada perguruan tinggi untuk meningkatkan niat kewirausahaan mahasiswa dengan mencantumkan kewirausahaan pada kurikulum dengan tidak mengabaikan nilai-nilai budaya dimasyarakat.

Berdasarkan hasil deskripsi jawaban responden indikator pendidikan dengan kriteria cukup disarankan kepada universitas untuk meningkatkan pendidikan kewirausahaan dengan meningkatkan keterampilan mahasiswa, meyakinkan mahasiswa kewirausahaan bisa dipelajari dan menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk mewujudkan bisnis. Sedangkan indikator nilai-nilai budaya yang perlu diperkuat adalah budaya jengah dengan indikator skor terendah adalah keinginan untuk menjadi lebih unggul dari orang lain. Untuk bisa lebih unggul yaitu melalui peningkatan keterampilan mahasiswa melalui pelatihan kewirausahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan jumlah responden. Penelitian selanjutnya dapat diteliti kembali dengan mengambil responden dari beberapa perguruan tinggi dengan jumlah responden yang lebih banyak dan menambah variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Acs, Z. J., Szerb, L., Lafuente, E., & Márkus, G. (2019). Global entrepreneurship index 2019. *Global Entrepreneurship Index 2019*, 1–71. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17692.64641>.
- Ahmed, T., Chandran, V. G. R., Klobas, J. E., Liñán, F., & Kokkalis, P. (2020). Entrepreneurship education programmes: How learning, inspiration and resources affect intentions for new venture creation in a developing economy. *International Journal of Management Education*, 18(1). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.100327>.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Cahyani, F. I., & Widiyanto. (2019). Pengaruh budaya keluarga dan karakteristik wirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1115–1129.
- Casson, M. (2012). *Entrepreneurship: Teori, Jaringan, Sejarah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Cruz, N. M., Escudero, A. I. R., Barahona, J. H., & Leitao, F. S. (2009). The effect of entrepreneurship education programmes on satisfaction with innovation behaviour and performance. *Journal of European Industrial Training*, 33(3), 198. <https://doi.org/10.1108/03090590910950578>.
- Dibia, I. W. (2013). *Mempertahankan Taksu Bali di Era Globalisasi*. Bali: Hindu Media.
- Engidaw, A. E. (2021). Exploring entrepreneurial culture and its socio-cultural determinants: In case of Woldia University graduating students. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(12), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s13731-021-00155-7>.
- Geriya, I. W. (2000). *Trasformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Bali: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Geriya, Yasa, M., Dhana, Sutriawan, R., Mardika, & Astrawan. (2010). *Inovasi budaya pengembangan kewirausahaan dan partisipasi masyarakat untuk penguatan industri dan kotak kreatif*. Bali: BAPPEDA Denpasar.
- Hofstede, G. (1980). Culture and organizations. *International Studies of Management & Organization*, 10(4), 15–41. <https://doi.org/10.1080/00208825.1980.11656300>.
- Hofstede, G. (1991). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. New York: Mc Graw-Hill.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. New York: Sage Publications.
- Kuratko, D. F. (2009). *Entrepreneurship: Theory, Process, Practice*. Boston: Cengage Learning.
- Mensah, I. K., Zeng, G., Luo, C., Xiao, Z., & Lu, M. (2021). Exploring the predictors of chinese college students' entrepreneurial intention. *SAGE Open*, 1-14. <https://doi.org/10.1177/21582440211029941>.
- Mukhtar, S., Wardana, L. W., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Does entrepreneurship education and culture promote students' entrepreneurial intention? The mediating role of entrepreneurial mindset. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1918849>.
- Primadona, 2022. Does really culture organization and relationship of the entrepreneurial in the wandering contribute to social capital on ethnic minang in Indonesia, *International Journal of Entrepreneurship*, 24(4).
- Riana, I. G. (2011). Dampak penerapan kultur lokal tri hita karena terhadap orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar. *Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 37–41. <https://doi.org/10.9744/jti.13.1.37-44>.
- Roman, T., & Maxim, A. (2017). National culture and higher education as pre-determining factors of student entrepreneurship. *Studies in Higher Education*, 42(6). <https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1074671>
- Semrau, T., Ambos, T., & Kraus, S. (2016). Entrepreneurial orientation and SME performance across societal cultures: An international study. *Journal of Business Research*, 69(5), 1928–1932. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.10.082>
- Shreevastava, R., Jadeja, A., & Brahmhatt, M. (2020). Youth under construction for nation building: A model to predict the entrepreneurial readiness behavior among management students. *Our Heritage*, 68(22), 124–137.
- Sitiari, N. W., Suprpti, N. W. S., Sintaasih, D. K., & Sudibya, I. G. A. (2016). Exploration of Bali's cultural values and entrepreneurial orientation in relation to cooperative managers in Bali. *European Journal of Business and Managemen*, 8(4), 158–169.
- Suasana, I. G. A. K. G., Ekawati, N. W., Suidiana, I. K., & Wardana, I. G. (2020). Dampak pendidikan kewirausahaan pada Entrepreneur Behavior Index (EBI) dan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana di Denpasar. *Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 14(1), 33–44. <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2020.v14.i01.p04>.
- Sugawa, I. N. K. (2014). *The influence of organizational culture (Catur Purusa Artha) on entrepreneurship orientation and organizational performance*. Malang: University of Brawijaya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y., & Bayu, K. (2013). *Kewirausahaan: Pendekatan karakteristik wirausahawan sukses*. Jakarta: PT Kencana Media Grup.
- Timothy, E. O., & Utama, A. A. G. S. (2021). Performance effect of entrepreneurial orientation: The moderating role of culture. *Review of international Geographical Education*, 11(5), 3858-3865.
- Wang, R. (2012). Chinese culture and its potential influence on entrepreneurship. *International Business Research*, 5(10), 76–90. <https://doi.org/10.5539/ibr.v5n10p76>.

Wingarta, S. (1997). *Jengah and it's Value Transformation:: Center For Religious and Cross Cultural Studies*. Yogyakarta: Gajah Mada University.